

**ETOS KERJA MASYARAKAT PETANI (STUDI KASUS  
DI DESA TONGKO KECAMATAN BAROKO  
KABUPATEN ENREKANG)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Skripsi  
Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH:**

**NASYRAH SRI AYUNINGSI  
10538 2684 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**September, 2017**

## MOTTO

Jangan jadikan sebuah  
kegagalan sebagai alasan untuk  
berhenti berusaha

*Karya ini kupersembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta, atas segala pengorbanan, perjuangan, dan doa yang tiada henti. Semoga mereka senantiasa dalam Perlindungan dan Rahmat ALLah SWT. Dan untuk saudara-saudaraku, semoga kesuksesan selalu menyertai kalian, Amiin.*

## **ABSTRAK**

**Nasyrah Sri Ayuningsih.** 2017. Etos kerja masyarakat petani (studi kasus di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang). Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hj. Ruliati dan Kaharuddin

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan etos kerja masyarakat petani. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan obserfasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan credibility (intenal) dan transferability (eksternal).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, etos kerja masyarakat petani kurang presepsi ini berdasarkan beberapa faktor diantaranya, kurangnya motivasi individu yang di tanamkan dalam diri, pengaruh globalisasi dan tingkat pendidikan yang kurang.

***Kata Kunci: Etos kerja Masyarakat Petani.***

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa member berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhitung, kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Demikian pula slam dan shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang merupakan panutan dan contoh kita akhir zaman, yang dengan keyakinan ini penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul Etos Kerja masyarakat Petani (Studi Kasus di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang) dapat diselesaikan sebagai salah satu tugas akademik untuk memperoleh gelar sarjana “Sarjana Pendidikan” pada jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada orang tua ayahanda Ciwang dan ibunda Hamida tercinta dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang dan perhatiannya dalam mendidik dan membesarkan disertai dengan iringan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga ananda dapat membalas setiap tetes keringat yang tercurah demi membantu ananda menjadi seorang manusia yang berguna. Dan juga kepada adikku tersayang Muh. Yusran Syah yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada Dr. Hj. Ruliati, M.M dan Kaharuddin M.Pd., PH.D. pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Selanjutnya dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib S.Pd., M.Pd., Ph.D sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si. dan Muhammad Akhir S.Pd., M.Pd, ketua jurusan dan sekretaris jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan, dan juga kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada masyarakat Desa Tongko. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kanda Arto, Halim dan sahabat-sahabat terkasih Ramlah, Fitrawati Ansar, Muthmainnah, Musdalifah serta rekan-rekan mahasiswa Angkatan 2013

Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya kelas C tanpa terkecuali yang selama ini telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan sarannya dari berbagai pihak, selama saran dan kritik tersebut bersifat membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis

Makassar, September 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERJANJIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Teori dan konsep etos kerja.....	9
1. Konsep Etos Kerja.....	9
2. Aspek-aspek Etos Kerja.....	11

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja.....	14
4. Manfaat Etos Kerja.....	18
5. Masyarakat Petani.....	20
6. Teori Solidaritas.....	22
B. Kerangka Pikir.....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	31
B. Informan Penelitian.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	33
D.Fokus dan Deskripsi Fokus penelitianl.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
H. Pengabsahan Data dan Etika peneliti.....	36

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
1. Letak Geografis Kabupaten Enrekang.....	50
2. Letak Geografis Kecamatan Baroko.....	51
3. Profil Desa Tongko.....	54
4. Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Tongko.....	56

## **BAB V HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan.....	64
1. Etos Kerja Masyarakat Petani.....	64
1.1 Rendahnya Etos Kerja Masyarakat Petani di Desa Tongko.....	64
1.2 Dampak Rendahnya Etos Kerja Masyarakat Petani di Desa Tongko.....	65
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja Masyarakat Petani di Desa Tongko.....	68
2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.....	68
2.2 Cara Menumbuhkan Etos Kerja.....	70
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Studi-studi sosiologi dalam beberapa dekade belakangan bermuara pada satu kesimpulan yang mengaitkan antara etos kerja manusia dengan keberhasilannya, bahwa keberhasilan di berbagai wilayah kehidupan ditentukan oleh sikap, perilaku dan nilai-nilai yang diadopsi individu-individu manusia di dalam komunitas atau konteks sosialnya. Setiap bangsa mempunyai pandangan hidup. Pandangan hidup yang dimiliki suatu bangsa itu khas dan mempengaruhi bagaimana perilaku dan budaya bangsa yang bersangkutan. Semangat kerja pun dipengaruhi oleh pandangan hidup sehingga didalam masyarakat dikenal istilah etos kerja, yaitu semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seorang atau suatu kelompok. Lahan adalah milik masyarakat bersama, dan yang terpenting, individu adalah anggota dan masyarakat. Untuk mengerjakan suatu pekerjaan seperti membuat lahan baru itu membutuhkan tenaga kerja. Karena lahan khususnya Desa Tongko di Kecamatan Baroko sangat luas dengan adanya masyarakat yang tinggal disana. Masyarakat petani juga ingin bekerja keras untuk merawat kebun dengan baik. Kondisi etos kerja petani yang berada di Desa Tongko yaitu sampai saat ini menghadapi masalah yang serius. Pada satu sisi pertanian menjadi sekelompok petani kebun dan perekonomian. Pada satu sisi

lain kehidupan petani di Desa Tongko berada pada lingkaran masalah dan fenomena ini di ilustrasikan dengan kondisi tingkat pendapatan yang rendah.

Kini petani mengalami kondisi yang tidak stabil, tapi masyarakat petani berusaha untuk memperluas/memperbaiki lahan yang mereka kerja tidak akan gagal lagi yang sebelumnya. Jadi perubahan-perubahan itu mencapai tingkat tinggi terutama berkat kehadiran teknologi modern. Tetapi perubahan-perubahan yang cepat dan drastis itu justru menghadirkan kondisi serta situasi yang subur bagi muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan sosial. Tapi kondisi fisik lahan pertanian yang berada di Desa Tongko sangat besar pengaruhnya terhadap sistem pertanian.

Desa Tongko secara umum memiliki fenomena dengan karakteristik tersebut, baik kondisi petani maupun lingkungan alamnya. Sedangkan produktivitas petani masih rendah. Tetapi memiliki potensi lingkungan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam, yang pemanfaatan belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini mempunyai mata pencaharian sebagai petani, sopir dan pedagang. Masyarakat Desa Tongko sebahagian menggantungkan hidupnya sebagai petani penggarap tanah yang merupakan prioritas utama bagi kehidupannya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dibidang pertanian, terutama diarahkan pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan ketrampilan, etos kerja, disiplin, dan usaha yang bertanggung jawab. Keadaan ini akan meningkatkan daya nalar

dan produktivitas kerja mereka. Pengembangan sumber daya manusia tidak hanya mencakup dimensi-dimensi teknologi, tetapi lebih dari itu adalah peningkatan tanggung jawab sebagai warga negara. Perubahan etos kerja pada petani sawah di karenakan faktor malas dengan kurangnya fasilitas pertanian dan kurangnya financial serta hama yang menyerang tanaman mereka. Keadaan sekarang Desa Tongko Kecamatan Baroko dengan adanya perubahan etos kerja yang dikarenakan kurangnya fasilitas dan financial petani dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan sehingga menimbulkan sifat Malas para petani itu sendiri, lagi pula karena tekanan dipengaruhi wabah yang menyerang tanaman mereka sehingga petani mengalami perubahan penghasilan dan hasil perubahan berdampak negatif pada masyarakat.

Bagi petani di Desa Tongko yang umumnya tidak memiliki mata pencaharian selain bertani, penurunan produktifitas panen itu sama halnya dengan penurunan pendapatan. Selain sering dihindangi permasalahan hama, petani sayur saat ini juga dipusingkan dengan masalah kesuburan tanah. kebun yang mereka tanami sayur sudah tidak bisa lagi menghasilkan sayur yang maksimal. Petani di Desa Tongko telah terbiasa dengan kemudahan proses produksi yang serba instan dan menimbulkan kemalasan untuk berusaha lebih keras dalam meracik pupuk dan insektisida organik tanpa sebagai upaya meminimalisir penggunaan zat kimia. Walaupun biayanya murah, petani lebih memilih untuk beli di toko karena tidak

perlu repot dan lama. Petani ingin dalam sekali semprot langsung terlihat reaksinya.

Ketergantungan petani terhadap penggunaan pupuk kimia sudah sangat akut, sampai-sampai petani harus rela mencari pupuk sampai luar daerah dengan harga mahal. Walaupun harga pupuk kimia semakin tinggi, petani tetap memaksakan diri untuk membeli, tidak terdorong untuk mengganti dengan pupuk alami. Akibatnya hingga saat ini pertanian organik belum berkembang pesat. Pola pikir dan sifat malas petani itulah yang berimplikasi pada etos kerja manusia menjadi salah satu kendala utama pada peningkatan kesejahteraan petani. Pola pikir instan dan kemalasan ini juga bukan menjadi monopoli petani, banyak bidang lain yang terpengaruh akibat globalisasi, kapitalisme dan perubahan jaman yang semakin cepat. Petani terbiasa melakukan hal praktis, ringan dan tidak memerlukan olah pikir. Mereka sudah terbiasa mendapatkan bantuan bibit gratis juga sampel obat-obatan semacam pestisida yang gratis untuk dicoba. Untuk pupuk, petani Desa Tongko terbiasa membeli, bila ada serangan hama obat-obatan pun dibeli dan disemprotkan.

Sejumlah petani yang ada di Desa Tongko, tetap membutuhkan pupuk kimia terutama jenis urea karena dapat mempercepat pertumbuhan dan pematangan. Petani belum berani menggunakan pupuk organik, karena takut tanaman terlambat berkembang. Banyak pula petani yang sadar akan kondisi

tanahnya semakin hari semakin tidak subur karena banyaknya residu pupuk kimia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Etos Kerja Masyarakat Petani (Studi Kasus di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang berjudul “Etos Kerja Masyarakat Petani” Studi di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang adalah

1. Bagaimanakah etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada umumnya sebuah kegiatan penelitian berorientasi kepada tujuan tertentu, dalam kaitan ini maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagipengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas mengenai etos kerja masyarakat desa tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk objek penelitian, yakni Desa Tongko kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan etos kerja masyarakat.
  - b. Untuk peneliti sendiri, dapat mengembangkan pengetahuan tentang sosiologi khususnya mengenai Etos Kerja Masyarakat Petani.
  - c. Untuk referensi, yakni dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori dan Konsep Etos kerja

##### 1. Konsep Etos Kerja

Menurut K. Bertens (1994), secara etimologis istilah etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti “tempat hidup”. Mula-mula tempat hidup dimaknai sebagai adat istiadat atau kebiasaan. Sejalan dengan waktu, kata etos berevolusi dan berubah makna menjadi semakin kompleks. Dari kata yang sama muncul pula istilah *ethikos* yang berarti “teori kehidupan”, yang kemudian menjadi “etika”.

Dalam bahasa Inggris, etos dapat diterjemahkan menjadi beberapa pengertian antara lain *starting point, to appear, disposition* hingga disimpulkan sebagai *character*. Dalam bahasa Indonesia kita dapat menterjemahkannya sebagai “sifat dasar”, “pemunculan” atau “disposisi (watak)”.

*Webster Dictionary* mendefinisikan etos sebagai *guiding beliefs of a person, group or institution*. Etos adalah keyakinan yang menuntun seseorang, kelompok atau suatu institusi.

Sedangkan dalam *The American Heritage Dictionary of English Language*, etos diartikan dalam dua pemaknaan, yaitu:

1. *The disposition, character, or attitude peculiar to a specific people, culture or a group that distinguishes it from other peoples or group, fundamental values or spirit, mores*. Disposisi, karakter, atau sikap khusus

orang, budaya atau kelompok yang membedakannya dari orang atau kelompok lain, nilai atau jiwa yang mendasari, adat-istiadat.

2. *The governing or central principles in a movement, work of art, mode of expression, or the like.* Prinsip utama atau pengendali dalam suatu pergerakan, pekerjaan seni, bentuk ekspresi, atau sejenisnya.

Dari sini dapat kita peroleh pengertian bahwa etos merupakan seperangkat pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang secara mendasar mempengaruhi kehidupan, menjadi prinsip-prinsip pergerakan, dan cara berekspresi yang khas pada sekelompok orang dengan budaya serta keyakinan yang sama.

Menurut Anoraga (2009), etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Bila individu-individu dalam komunitas memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka etos kerjanya akan cenderung tinggi. Sebaliknya sikap dan pandangan terhadap kerja sebagai sesuatu yang bernilai rendah bagi kehidupan, maka etos kerja dengan sendirinya akan rendah.

Menurut Sinamo (2005), etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Menurutnya, jika seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas menganut paradigma kerja, mempercayai, dan

berkomitmen pada paradigma kerja tersebut, semua itu akan melahirkan sikap dan perilaku kerja mereka yang khas. Itulah yang akan menjadi budaya kerja.

Sinamo (2005) juga memandang bahwa etos kerja merupakan fondasi dari sukses yang sejati dan otentik. Pandangan ini dipengaruhi oleh kajiannya terhadap studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal abad ke-20 dan penulisan-penulisan manajemen dua puluh tahun belakangan ini yang semuanya bermuara pada satu kesimpulan utama bahwa keberhasilan di berbagai wilayah kehidupan ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja. Sebagian orang menyebut perilaku kerja ini sebagai motivasi, kebiasaan (*habit*) dan budaya kerja. Sinamo lebih memilih menggunakan istilah etos karena menemukan bahwa kata etos mengandung pengertian tidak saja sebagai perilaku khas dari sebuah organisasi atau komunitas, tetapi juga mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar.

Melalui berbagai pengertian diatas baik secara etimologis maupun praktis dapat disimpulkan bahwa etos kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang sekelompok manusia untuk menilai bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan, sehingga mempengaruhi perilaku kerjanya.

## 2. Aspek-Aspek Etos (Etika) Kerja

Menurut Sinamo (2005), setiap manusia memiliki spirit (roh) keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Roh inilah yang menjelma menjadi perilaku yang khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggung jawab dan sebagainya. Lalu perilaku yang khas ini berproses menjadi kerja yang positif, kreatif dan produktif.

Dari ratusan teori sukses yang beredar di masyarakat sekarang ini, Sinamo (2005) menyederhanakannya menjadi empat pilar teori utama. Keempat pilar inilah yang sesungguhnya bertanggung jawab menopang semua jenis dan sistem keberhasilan yang berkelanjutan (*sustainable success system*) pada semua tingkatan. Keempat elemen itu lalu dikonstruksikan dalam sebuah konsep besar yang disebutnya sebagai Catur Dharma Mahardika (bahasa Sansekerta) yang berarti Empat Darma Keberhasilan Utama, yaitu:

- a. Mencetak prestasi dengan motivasi superior.
- b. Membangun masa depan dengan kepemimpinan visioner.
- c. Menciptakan nilai baru dengan inovasi kreatif.
- d. Meningkatkan mutu dengan keunggulan insani.

Keempat darma ini kemudian dirumuskan menjadi delapan aspek etos kerja sebagai berikut:

- a. Kerja adalah rahmat. Apa pun pekerjaan kita, entah pengusaha, pegawai kantor, sampai buruh kasar sekalipun, adalah rahmat dari Tuhan. Anugerah itu kita terima tanpa syarat, seperti halnya menghirup oksigen dan udara tanpa biaya sepeser pun.

- b. Kerja adalah amanah. Kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan pada kita sehingga secara moral kita harus bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab. Etos ini membuat kita bisa bekerja sepenuh hati dan menjauhi tindakan tercela, misalnya korupsi dalam berbagai bentuknya.
- c. Kerja adalah panggilan. Kerja merupakan suatu darma yang sesuai dengan panggilan jiwa sehingga kita mampu bekerja dengan penuh integritas. Jadi, jika pekerjaan atau profesi disadari sebagai panggilan, kita bisa berucap pada diri sendiri, *"I'm doing my best!"*. Dengan begitu kita tidak akan merasa puas jika hasil karya kita kurang baik mutunya.
- d. Kerja adalah aktualisasi. Pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi, sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat. Apa pun pekerjaan kita, entah dokter, akuntan, ahli hukum, semuanya bentuk aktualisasi diri. Meski kadang membuat kita lelah, bekerja tetap merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri dan membuat kita merasa "ada". Bagaimanapun sibuk bekerja jauh lebih menyenangkan daripada duduk termenung tanpa pekerjaan.
- e. Kerja adalah ibadah. Bekerja merupakan bentuk bakti dan ketakwaan kepada Tuhan, sehingga melalui pekerjaan manusia mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian. Kesadaran ini pada gilirannya akan membuat kita bisa bekerja secara ikhlas, bukan demi mencari uang atau jabatan semata.

- f. Kerja adalah seni. Kesadaran ini akan membuat kita bekerja dengan perasaan senang seperti halnya melakukan hobi. Sinamo mencontohkan Edward V Appleton, seorang fisikawan peraih nobel. Dia mengaku, rahasia keberhasilannya meraih penghargaan sains paling begengsi itu adalah karena dia bisa menikmati pekerjaannya.
- g. Kerja adalah kehormatan. Seremeh apa pun pekerjaan kita, itu adalah sebuah kehormatan. Jika bisa menjaga kehormatan dengan baik, maka kehormatan lain yang lebih besar akan datang kepada kita. Sinamo mengambil contoh etos kerja Pramoedya Ananta Toer. Sastrawan Indonesia kawakan ini tetap bekerja (menulis), meskipun ia dikucilkan di Pulau Buru yang serba terbatas. Baginya, menulis merupakan sebuah kehormatan. Hasilnya, semua novelnya menjadi karya sastra kelas dunia.
- h. Kerja adalah pelayanan. Manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani, sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati. Apa pun pekerjaan kita, pedagang, polisi, bahkan penjaga mercusuar, semuanya bisa dimaknai sebagai pengabdian kepada sesama.

Anoraga (2009) juga memaparkan secara eksplisit beberapa sikap yang seharusnya mendasari seseorang dalam memberi nilai pada kerja, yang disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia.

- b. Bekerja adalah suatu berkat Tuhan.
- c. Bekerja merupakan sumber penghasilan yang halal dan tidak amoral.
- d. Bekerja merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti.
- e. Bekerja merupakan sarana pelayanan dan perwujudan kasih

Bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki etos kerja yang rendah, maka akan ditunjukkan ciri-ciri yang sebaliknya (Kusnan, 2004), yaitu :

- a. Kerja dirasakan sebagai suatu hal yang membebani diri,
- b. Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja manusia,
- c. Kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan,
- d. Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan,
- e. Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas hidup.

Dari berbagai aspek yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki etos kerja tinggi akan terus berusaha untuk memperbaiki dirinya, sehingga nilai pekerjaannya bukan hanya bersifat produktif materialistik tapi juga melibatkan kepuasan spiritualitas dan emosional.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja**

Etos (etika) kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Agama

Dasar pengkajian kembali makna etos kerja di Eropa diawali oleh buah pikiran Max Weber. Salah satu unsur dasar dari kebudayaan modern, yaitu rasionalitas (*rationality*) menurut Weber (1958) lahir dari etika

Protestan. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, kalau ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu pembangunan, jelaslah bahwa agama akan turut menentukan jalannya pembangunan atau modernisasi.

Weber memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi dalam protestanisme mampu melahirkan etos berpikir rasional, berdisiplin tinggi, bekerja tekun sistematis, berorientasi sukses (material), tidak mengumbar kesenangan --namun hemat dan bersahaja (asketik), dan suka menabung serta berinvestasi, yang akhirnya menjadi titik tolak berkembangnya kapitalisme di dunia modern.

Sejak Weber menelurkan karya tulis *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958), berbagai studi tentang etos kerja berbasis agama sudah banyak dilakukan dengan hasil yang secara umum mengkonfirmasi adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dengan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas (Sinamo, 2005).

b. Budaya

Luthans (2006) mengatakan bahwa sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya. Kemudian etos budaya ini secara operasional juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

c. Sosial politik

Menurut Siagian (1995), tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi juga oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

d. Kondisi lingkungan (geografis)

Siagian(1995) juga menemukan adanya indikasi bahwa etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan

bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

e. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi (Bertens, 1994).

f. Motivasi intrinsik individu

Anoraga (2009) mengatakan bahwa individu memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan ini menjadi suatu motivasi kerja, yang mempengaruhi juga etos kerja seseorang.

Menurut Herzberg (dalam Siagian, 1995), motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam (terinternalisasi) dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Ia membagi faktor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke

dalam dua faktor yaitu faktor *hygiene* dan faktor *motivator*. Faktor *hygiene* merupakan faktor dalam kerja yang hanya akan berpengaruh bila ia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidakpuasan. Ketidakhadiran faktor ini dapat mencegah timbulnya motivasi, tetapi ia tidak menyebabkan munculnya motivasi. Faktor ini disebut juga faktor ekstrinsik, yang termasuk diantaranya yaitu gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja, dan supervisi. Ketika sebuah organisasi menargetkan kinerja yang lebih tinggi, tentunya organisasi tersebut perlu memastikan terlebih dahulu bahwa faktor *hygiene* tidak menjadi penghalang dalam upaya menghadirkan motivasi ekstrinsik.

Faktor yang kedua adalah faktor *motivator* sesungguhnya, yang mana ketiadaannya bukan berarti ketidakpuasan, tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia. Faktor ini disebut juga faktor intrinsik dalam pekerjaan yang meliputi pencapaian sukses (*achievement*), pengakuan (*recognition*), kemungkinan untuk meningkat dalam karier (*advancement*), tanggungjawab (*responsibility*), kemungkinan berkembang (*growth possibilities*), dan pekerjaan itu sendiri (*the work itself*). Hal-hal ini sangat diperlukan dalam meningkatkan performa kerja dan menggerakkan pegawai hingga mencapai performa yang tertinggi.

Dengan memahami apa itu etos kerja, serta aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan etos kerja serta faktor-faktor yang

mempengaruhinya diharapkan sebuah organisasi (termasuk organisasi Kementerian Keuangan) akan meningkat produktifitas dan profesionalitas kerjanya.

#### **4. Manfaat Etos Kerja**

Peran etos kerja dalam mensukseskan karier seseorang ini sendiri akibat adanya hubungan yang begitu erat antara etos kerja dengan orientasi masa depan, sikap menghargai waktu, sederhana dan hemat serta adanya persaingan yang sehat. melihat hubungan-hubungan erat yang berkaitan tersebut, maka akhirnya bukan menjadi hal yang aneh jika etos kerja memiliki peran yang cukup penting dalam rangka menggapai kesuksesan. Sehingga akan lebih baik jika semua orang mampu menumbuhkan etos kerja yang tinggi. beberapa manfaat etos kerja yang dapat diperoleh diantaranya:

a. Menciptakan suasana kerja yang nyaman

Ketika dalam lingkungan kerja yang telah membudayakan etos kerja yang tinggi maka pastinya semua yang terlibat dalam lingkungan kerja tersebut akan memberikan tanggung jawabnya dengan baik. Segala tugas dan pekerjaan yang dilakukan pun pastinya juga bisa tepat waktu. Sehingga ketika semua orang telah melakukan pekerjaannya tepat waktu dan sesuai dengan target, maka suasana kerja pun akan terasa sangat nyaman.

b. Dapat menciptakan kekompakan dalam bekerja

Bisa dibayangkan saat bekerja dengan orang lain, yang satu memiliki etos kerja yang tinggi sementara satunya lagi malas-malasan. Jika hal ini merupakan tugas kelompok yang membutuhkan suatu kerja sama, maka pastinya pekerjaan tidak akan dapat terselesaikan dengan baik, sebaliknya jika semua anggota memiliki etos kerja yang sama-sama tinggi, maka bisa dipastikan kelompok kerja tersebut bisa kompak dan harmonis, dan secara otomatis pekerjaan pun akan selesai dengan baik dengan hasil yang memuaskan.

c. Dapat meningkatkan kerja sama

Ketika semua orang memiliki etos kerja yang sama-sama tinggi, maka semuanya pasti akan sama-sama menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga tidak akan lagi yang namanya saling menguntungkan orang lain, sementara satunya malah leha-leha. Sehingga jika semua orang memiliki etos kerja yang tinggi, bukan hal mustahil akan dapat meningkatkan kerja sama antar pekerja.

d. Meningkatkan produktifitas

Bukan menjadi hal yang mustahil jika suatu produktifitas akan meningkat tatkala semua pekerjaannya memiliki etos kerja yang tinggi, karena dengan memiliki etos kerja, maka masing-masing pekerja akan sangat bergairah dalam bekerja, bekerja keras, bertanggung jawab, bersemangat, dan saling berlomba-lomba untuk menghasilkan segala sesuatunya dengan maksimal serta tepat waktu.

## 5. Masyarakat Petani

Desa dan Petani merupakan dua kata yang tak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Desa adalah tempat dimana petani menjalani kehidupannya. Desa tidak sekedar bermakna teritorial yang secara wilayah berbeda dengan kota dalam ciri geografis dan ekologis, tetapi desa juga mempunyai karakter sosial yang unik. Banyak ilmuwan telah meneliti tentang apa itu desa dengan karakter sosialnya. Berbagai pandangan muncul sebagai bentuk penjelesan tentang desa dan masyarakat petani

Secara umum, petani didefinisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Namun definisi ini memiliki bias. Dalam batasan statistik, orang yang bekerja di sektor pertanian minimal satu jam seminggu, dapat disebut sebagai petani. Selain itu, orang yang tinggal di pedesaan dan secara psikologis menjadi petani, sering pula disebut sebagai petani. Akibatnya jumlah petani menjadi sangat banyak. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas di sektor pertanian, karena jumlah petani merupakan faktor pembagi dalam pengukuran produktivitas.

Masalah rendahnya tingkat pendidikan dan banyaknya tenaga kerja setengah pengangguran menjadikan sektor pertanian menjadi tidak efisien. Masalah lain adalah banyak program pertanian telah dilakukan, namun karena usahatani yang dilakukan dibawah skala ekonomi, membuat petani

terpaksa bekerja apa saja karena tidak dapat mengandalkan usahatannya untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Adapun aspek ekonomi kaum petani dimana petani mempunyai strategi untuk mendapatkan barang dan jasa yang tidak mereka hasilkan sendiri. Dalam kehidupan rumah tangga petani ada banyak hal yang harus diperhatikan, yakni : kebutuhan akan kehidupannya, persoalan yang muncul dalam pergantian penerus generasi dan upacara serimonial. Kaum tani pun menyesuaikan diri dengan keadaan ekologis, untuk mendapatkan seperangkat pengalihan makanan dan alat-alat dalam menggunakan sumber energi organik di proses produksinya. Kedua perangkat tersebut secara bersamaan membentuk satu sistem pengalihan (*transfer*) energi dari lingkungan (*ecotype*) kepada manusia. Ekotipe pun dibagi menjadi dua, yaitu :

a) *Paleoteknik* ditandai oleh penggunaan tenaga manusia dan hewan, jenis ekotipe ini merupakan pengolahan tanah yang terlahir langsung saat Revolusi Pertanian Pertama. dan

b) *Neoteknik* ditandai oleh semakin besarnya ketergantungan terhadap energi bahan bakar dan keterampilan yang diberikan oleh ilmu pengetahuan. Jenis ekotipe ini merupakan bagian kedua dari revolusi pertanian yang terlahir di Eropa dan sejalan dengan Revolusi Industri.

Adapun kerja adalah sesuatu yang setidaknya mencakup tiga hal; (1) Dilakukan atas dorongan tanggung jawab, (2) Dilakukan karena

kesengajaan dan perencanaan dan (3) Memiliki arah dan tujuan yang memberikan makna bagi pelakunya.

## **6. Teori Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik berfokus kepada interaksi antar manusia dan berusaha memahami individu menafsirkan bahasa dan perilaku orang lain, bagaimana orang-orang memberikan makna bagi pemikiran dan tindakan mereka sendiri dan mengorganisasikan ketika berinteraksi dan bernegosiasi dengan orang lain. Teori interaksi simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini dimana secara langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2008: 40).

Menurut Umiarso dan Elbadiansyah (2014:7) teori ini merupakan hasil pemikiran George Herbert Mead yang berpandangan bahwa interaksi simbolik berusaha untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang sendiri didalam konstruksi realitas sosialnya atau masyarakat.

Jadi interaksional simbolik adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh setiap orang yang dimana dalam prosesnya manusia memberikan penafsiran atau pemaknaan terhadap segala sesuatu baik yang bersifat verbal maupun non verbal dari hasil pengamatan yang dilakukan selama melakukan interaksi dengan orang lain.

Sehingga dalam terminologi yang dipikirkan Turner dalam Damsar (2010) interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi

untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Menurut Turner dalam Damsar (2010), ada empat asumsi dari teori interaksi simbolik, yaitu :

- a. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol
- b. Manusia memberikan simbol untuk saling berkomunikasi
- c. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran
- d. Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berfikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi diri dan untuk melakukan evaluasi.

Sama halnya menurut Ardianto (2007) interaksi simbolik merupakan hubungan dengan individu melalui interaksi, interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungan ditengah interaksi sosial, dan tujuan untuk memediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Dari kedua pengertian tersebut interaksi simbolik adalah membentuk makna bagi perilaku manusia yang di lihat dari pemaknaan yang berasal dari pikiran, diri pribadi, serta pemaknaan terhadap hal-hal yang ada di tengah masyarakat, dimana dalam teori interaksi simbolik hal ini tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi yang berlangsung.

Sesuai dengan pemikiran George Herbert Mead, dalam Umiarso dan Elbadiansyah (2014:7) ada tiga definisi yang diuraikan untuk memperjelas teorinya yaitu :

#### 1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.

Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

## 2. Diri (*Self*)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam pembahasan Universitas Sumatera Utara mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial. Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri. Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya

sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

### 3) Masyarakat (*Society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”. Pendidikan adalah proses

internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, *stereotip, ultrakonservatif*” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas.

Jadi pada dasarnya teori simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapat dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang pada saat interaksi itu berlangsung dimana dalam teori interaksi simbolik ini tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi yang berlangsung dan berusaha memahami individu menafsirkan bahasa dan perilaku orang lain, bagaimana orang-orang memberikan makna bagi pemikiran dan perilaku mereka sendiri. Proses pemberian arti atau

pemaknaan menghasilkan simbol, ketika tindakan sosial dilakukan oleh dua orang atau lebih, maka pada saat itu dua anak manusia menggunakan atau menciptakan simbol.

## **B. Kerangka Pikir**

Dalam Kamus umum Indonesia, kata “etos” berasal dari bahasa Yunani(*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Maka secara lengkapnya “etos” ialah: “Karakteristik dan sikap, kepercayaan serta kebiasaan, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia

Dari perkataan etos terambil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna akhlak atau bersifat akhlaqi, yaitu kualitas dasar seseorang atau suatu kelompok, termasuk juga suatu bangsa. Jadi, etos berarti : “Jiwa khas suatu kelompok manusia, yang pada gilirannya membentuk pandangan dasar bangsa tersebut tentang sesuatu yang baik dan yang buruk, yang akhirnya melahirkan etika dalam kehidupan kesehariannya”.

Adapun kerja adalah sesuatu yang setidaknya mencakup tiga hal:

1. Dilakukan atas dorongan tanggung jawab,
2. Dilakukan karena kesengajaan dan perencanaan dan
3. Memiliki arah dan tujuan yang memberikan makna bagi pelakunya.

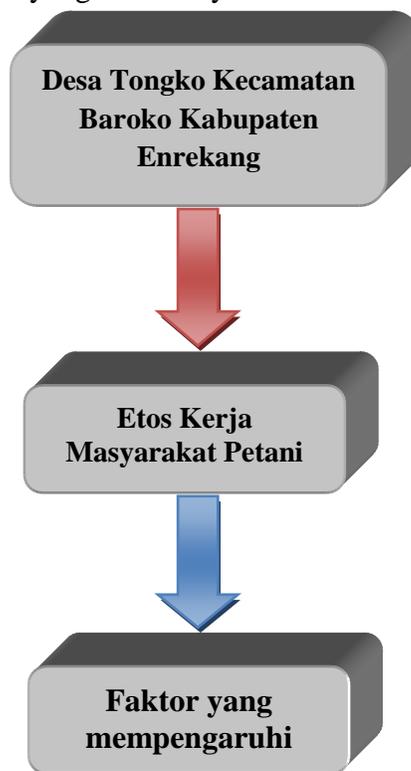
Anoraga (1992) mengatakan bahwa Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja

juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang. Menurut Herzberg (dalam Siagian, 1995), motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam/terinternalisasi dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Ia membagi factor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke dalam dua faktor yaitu factor hygiene dan faktor motivator. Faktor hygiene ini merupakan faktor dalam kerja yang hanya akan berpengaruh bila ia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidakpuasan. Ketika kehadiran faktor ini dapat mencegah timbulnya motivasi, tetapi ia tidak menyebabkan munculnya motivasi. Faktor ini disebut juga factor ekstrinsik, yang termasuk diantaranya yaitu gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja, dan supervisi.

Ketika sebuah organisasi menargetkan kinerja yang lebih tinggi, tentunya organisasi tersebut perlu memastikan terlebih dahulu bahwa factor hygiene tidak menjadi penghalang dalam upaya menghadirkan motivasi intrinsik. Faktor yang kedua adalah faktor motivator sesungguhnya, yang mana ketiadaannya bukan berarti ketidakpuasan, tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia. Faktor ini juga disebut factor intrinsik, yang meliputi pencapaian sukses/achievement, pengakuan/recognition, kemungkinan untuk meningkat dalam jabatan (Karier)/advancement, tanggung jawab/responsibility, kemungkinan berkembang/growth possibilities, dan pekerjaan itu sendiri/the work itself. (Herzberg, dalam Anoraga, 1992). Hal-hal ini sangat diperlukan dalam

meningkatkan performa kerja dan menggerakkan pekerja hingga mencapai performa yang tertinggi.

Etos kerja yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok masyarakat, akan menjadi sumber motivasi bagi perbuatannya. Apabila dikaitkan dengan situasi kehidupan manusia yang sedang “membangun”, maka etos kerja yang tinggi akan dijadikan sebagai prasyarat yang mutlak, yang harus ditumbuhkan dalam kehidupan itu. Karena hal itu akan membuka pandangan dan sikap kepadamasyarakatnya untuk menilai tinggi terhadap kerja keras dan sungguh-sungguh, sehingga dapat mengikis sikap kerja yang asal-asalan, tidak berorientasi terhadap mutu atau kualitas yang semestinya



**Gambar 1.1.** Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan agar dapat memberikan naratif deskripsi secara holistik berkaitan dengan persepsi masyarakat terkait dengan etos kerja masyarakat petani di desa tongko.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Masyarakat merupakan sekelompok individu yang memiliki potensi untuk melakukan suatu perubahan dalam hidupnya. Melalui potensi perubahan tersebut, masyarakat di Desa Tongko telah mengalami perubahan, bentuk perubahan tersebut berupa meningkatnya hasil pertanian masyarakat di Desa Tongko. Oleh karena itu, melalui perubahan tersebut, peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko.

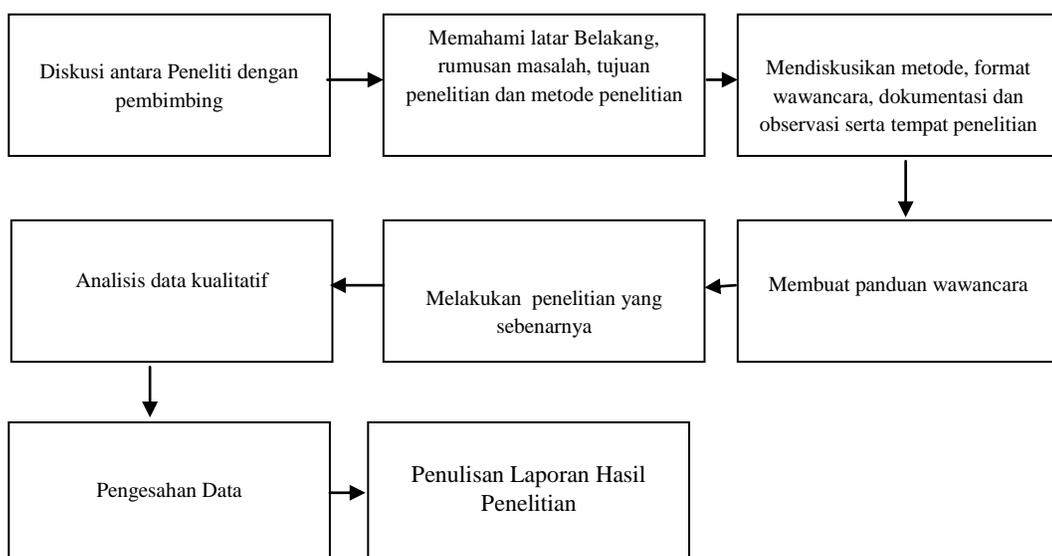
Desain penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti memandang akan menghasilkan data yang lebih mendalam tentang etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko, oleh karena itu metode kualitatif dipilih. Selain dari itu, pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi karena lebih mengutamakan pada aspek wawancara secara tatap

muka dengan beberapa informan untuk mendapatkan gambaran secara holistik, benar dan mendalam di berbagai perspektif dan situasi, artinya tidak mengabaikan subjek (Patton, 2002).

Pemilihan pendekatan fenomenologi yang bersifat teoritis maka metode penyusunannya berorientasi pada tindakan dan interaksi sehingga peneliti menggunakan pendekatan ini, tujuannya untuk melakukan penelitian secara mendalam dan alami terkait etos kerja masyarakat petani di Desa Tonngko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

Sementara dari aspek langkah-langkah penelitian kualitatif merupakan metodologi yang menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan demikian dalam penelitian ini, aktivitas penelitian melibatkan beberapa proses seperti pada gambar berikut:

### Alur Aktivitas Penelitian



**Gambar: 3.1.** Alur Penelitian

## **B. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang dianggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang akan dicapai dalam penelitian ini.

## **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dengan alasan, lokasi tersebut merupakan hal yang mendukung dan penting untuk diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, dari aspek waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 3 (tiga) bulan dan terhitung berdasarkan surat izin penelitian.

## **D. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

### **2. Deskripsi Fokus**

Penjelasan yang lebih jelas mengenai fokus penelitian etos kerja masyarakat petani studi kasus Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dapat digambarkan dalam suatu bentuk deskripsi fokus sebagai berikut

a). Etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten

Enrekang b). Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer dari aspek data wawancara merupakan data yang dikumpulkan melalui informan dengan cara wawancara. Sementara data observasi merupakan data lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pengamatan. Seterusnya data dokumen merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti, dari sumber buku-buku, jurnal dan dokumen masyarakat petani

Sementara data sekunder merupakan data yang bersumber dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, blog yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrument pelengkap terdiri dari data kualitatif. Data kualitatif berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara untuk observasi menggunakan daftar cek yang berisi kondisi atau situasi yang akan diamati di lapangan. Selanjutnya dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pelengkap yang berupa

dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan etos kerja masyarakat petani tersebut.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Wawancara**

Dalam pelaksanaan wawancara tetap dilakukan sendiri oleh peneliti kepada informan. Informan yang diwawancarai ditempat yang terpisah berdasarkan keinginan dan situasi masing-masing informan. Proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan angket pertanyaan sebagai panduan wawancara. Penggunaan angket panduan wawancara digunakan agar pada proses wawancara lebih terarah dan mendalam, juga dapat mengurangi bias data yang tidak relevan.

### **2. Teknik Observasi**

Dalam pelaksanaan observasi tetap dilaksanakan oleh peneliti sendiri terhadap kondisi masyarakat petani. Pada observasi ini, peneliti menggunakan format observasi dan dapat dilihat pada lampiran proposal ini. Hal-hal yang di observasi adalah etos kerja masyarakat petani.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan teknik dokumen, peneliti mengumpulkan data yang dikumpulkan berupa kutipan dari dokumen yang tertulis atau seluruh kalimat dari hasil rekaman, angket, dan wawancara.

## **G. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Data Kualitatif**

Mengikuti Guba dan Lincoln, (2009) analisis awal data wawancara dilakukan secara induktif dengan tujuan untuk menentukan tema penting yang muncul dari data. Sedangkan metode deduktif dapat dikombinasikan dengan metode analisis komparatif konstan simultan yang memungkinkan jawaban atas pertanyaan umum dan menganalisis perspektif yang berbeda dari informan. Proses perbandingan konstan mengarah pada kategori deskriptif. Kami meningkatkan internal kepercayaan dari temuan ini melalui perbandingan konstan dan refleksi atas data yang dikumpulkan.

Mengikuti Kreswell (2009) analisis data wawancara dalam metode kualitatif dapat dilakukan pada masa pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data wawancara dilakukan berawal pada data yang diperoleh mulai dari pertama peneliti menjalankan wawancara yang berhubungan dengan etos kerja masyarakat petani Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Seterusnya peneliti melakukan eksplorasi secara keseluruhan data wawancara yang diperoleh dengan cara menganalisis secara mendalam. Dari hasil tersebut peneliti memberikan gambaran secara keseluruhan

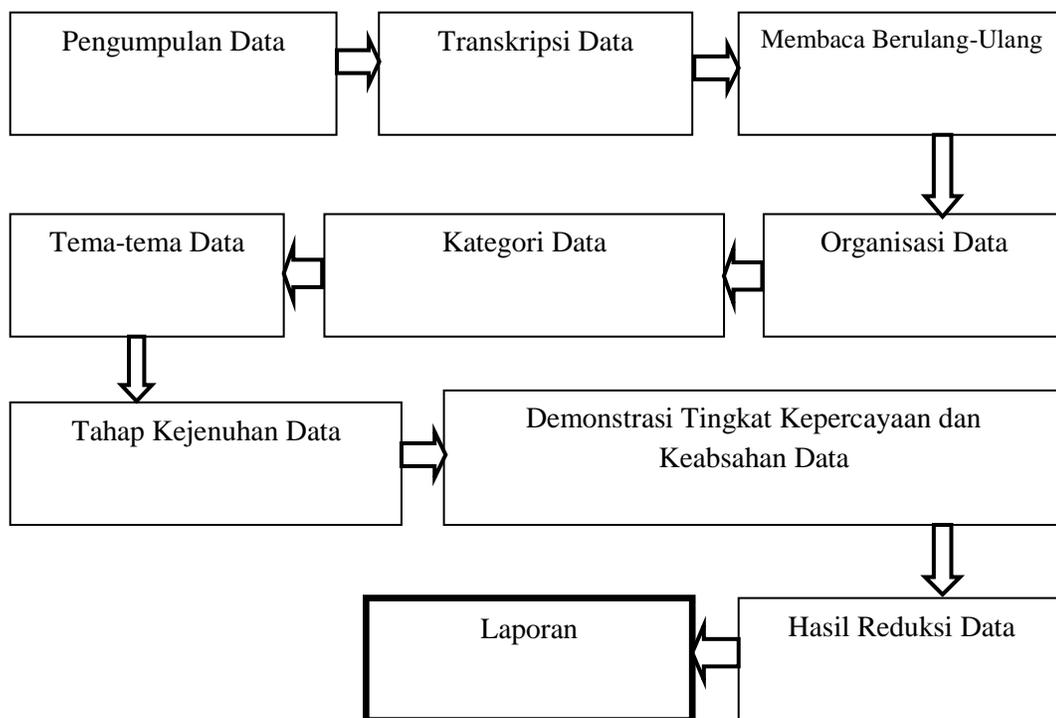
### **2. Tingkat Transkrip Data**

Peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis induktif, yang merupakan suatu rencana pengumpulan data dan mengelola data untuk

mengembangkan teori. Data dikumpulkan dan dikelolah untuk menarik kesimpulan, data yang dikumpulkan dioperasikan melalui tiga proses, diantaranya: proses penyusunan proposisi, sajian data dan verifikasi data. Metode penerapan data yang demikian ini, merupakan penerapan model interaktif (Milles dan Huberman, 1984, 1994). Ketiga model proses analisis data, merupakan hal yang harus dilakukan selama dan sesudah proses pengumpulan data dilakukan. Ketiganya dikerjakan secara sejajar dan bersamaan. Analisis pertama dilakukan penyusun proposisi yaitu usaha mengklarifikasi data serta penyusunan berdasarkan kategori-kategori yang telah dilakukan terkait dalam metode. Seperti Bagaimana etos kerja masyarakat petani dan Faktor-faktor apa saja yang mendorong etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Proses penyusunan proposisi merupakan pengganti dari proses penurunan data dalam suatu analisis data dengan model interaktif.

Menurut Dey, (1993) analisis ke dua dalam bentuk penyajian data. Penyajian data dilakukan peneliti dengan menyusun dan mengelompokkan setiap unit hasil yang memiliki kesamaan dari pengumpulan data yang telah diperoleh dari informan. Setiap kategori dikumpulkan dan diberi identitas agar tersusun dengan rapi sehingga lebih terarah dan teratur dalam melakukan analisis dan interpretasi. Bentuk penyajian selain teks naratif dapat juga meliputi berbagai jenis, yaitu: matriks, grafik, jaringan, dan gambar yang direncanakan dalam penyatuan informasi Analisis data yang ketiga yaitu kesimpulan yang dimulai pada awal turun ke lapangan dan selama proses pengumpulan data. Peneliti

berusaha melakukan analisis dan menemukan makna-makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari hubungan dan persamaan, kemudian dilakukan penarikan suatu kesimpulan. Dalam setiap kesimpulan, senantiasa dilakukan verifikasi selama dalam proses analisis (Moleong, 2004). Menurut Dey, (1993) dan Dayang dan Abdul Hafidz (2009), pengolahan data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap untuk tujuan analisis, seperti berikut:



**Gambar: 3.2.** Langkah-langkah Analisis Data

(Dey, 1993; Dayang dan Abdul Hafidz, 2009; Zainudin, 2012; Kaharuddin, 2015)

Berhubung analisis data di atas maka analisis yang digunakan dalam metode ini adalah analisis induktif, maksudnya adalah semua data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, peneliti menjelaskan, menganalisis,

menginterpretasikan, menampilkan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Adapun rincian sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari informan, baik yang terkait rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja.
- 2) Setelah rumusan masalah pertama, ke dua, dan ke tiga dilakukan, peneliti melakukan transkrip data yang diperoleh melalui wawancara.
- 3) peneliti membaca berulang-ulang hasil dari transkrip data untuk persiapan kategorisasi.
- 4) peneliti melakukan organisasi data wawancara dengan mengelompokkan data menghubungkan atau menyesuaikan data yang satu dengan data yang lainnya.
- 5) peneliti melakukan pengkodean dengan cara mencari makna untuk menentukan tema terhadap data yang sudah dikategorisasi dari hasil wawancara para petani.
- 6) peneliti menentukan tema-tema untuk memiliki makna yang sama sampai pada titik jenuh data dari hasil kategorisasi data wawancara.
- 7) Seterusnya hasil titik jenuh data dari tema-tema yang dilakukan, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara melakukan pemeriksaan kembali, membaca berulang-ulang dan menyesuaikan hasil kategorisasi data.
- 8) Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan reduksi data atau eksplorasi untuk membuat naratif metode dalam bentuk laporan.
- 9) Untuk tahap terakhir peneliti membuat laporan ilmiah dengan merujuk pada objektif metode untuk menjawab rumusan masalah.

### **3. Tingkat Organisasi Data**

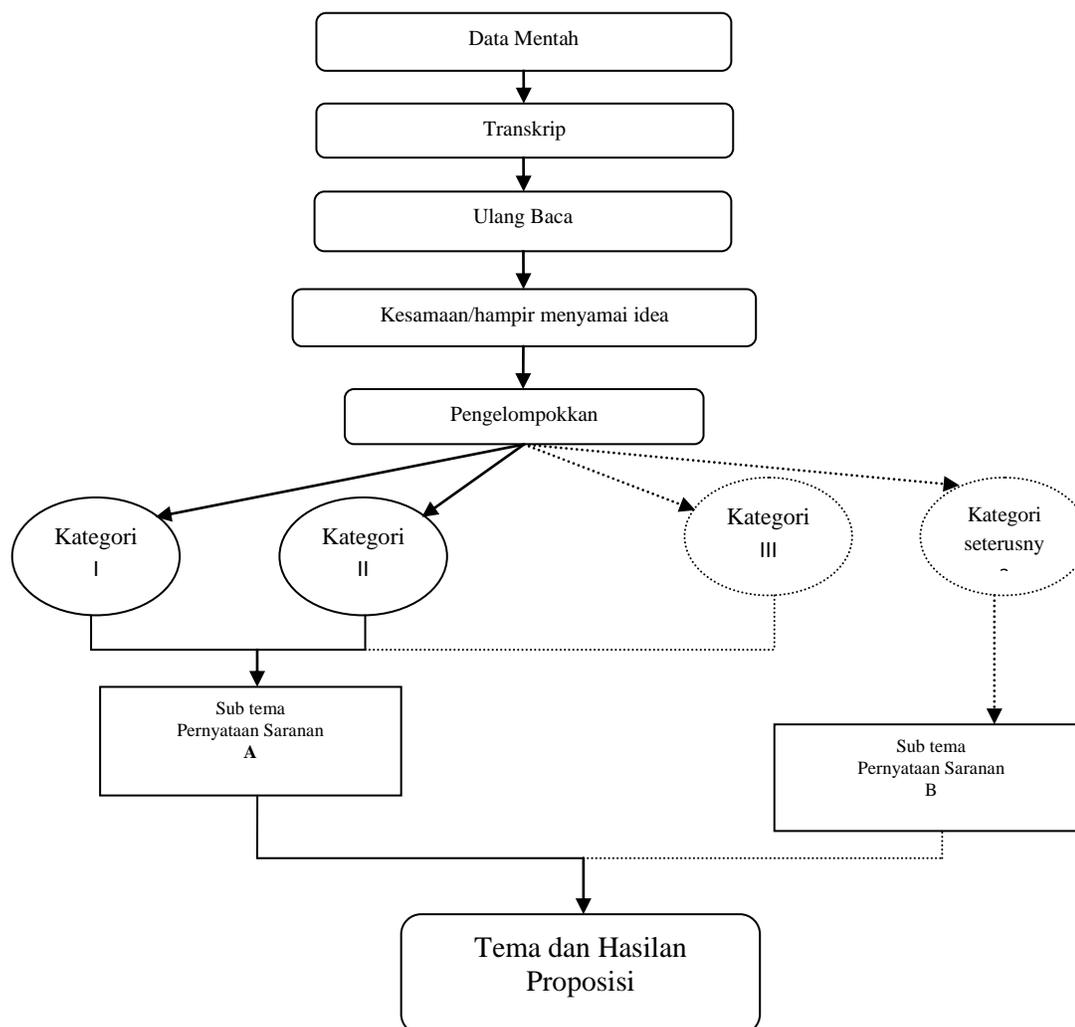
Setelah transkripsi, peneliti perlu untuk menyusun data ke bagian yang sesuai untuk digunakan kembali. Jadi semua informan yang terlibat diberikan nama samaran sebagai referensi. File asli seperti latar belakang informan yang terlibat ditandai nama yang asli. Sebelum dilakukan analisis bukti peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa semua data telah tercatat. Menurut Daymon dan Holloway (2008), pengaturan data sebelum analisis bukti membantu data tetap utuh, lengkap, teratur dan bisa dijaga.

### **4. Peringkat Pengkodean**

Proses selanjutnya yaitu peneliti melakukan kode pada ide utama yang dihasilkan dari wawancara. Menurut Daymon dan Holloway (2008), kode bertujuan sebagai label atau alat bantu yang memudahkan peneliti menandai bagian penting dalam data. Peneliti memulai melakukan koding setelah semua bukti yang terkumpul dibaca berulang-ulang, dan membuat catatan dalam margin tentang kata kunci, tema, isu dan pernyataan tujuan peserta. Pengkodean dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan membandingkan persamaan dan perbedaan isi data, juga untuk membuat formulasi kategori. Pengkodean ini dibuat berdasarkan pada fasilitas penelitian dengan mengacuh pada ide utama dalam teks dan membangun jalinan hubungan kategori, sub tema dan tema. Pengkodean dilakukan dengan cara pengkodean terhadap sumber dan selanjutnya yaitu pengkodean terhadap pencarian jawaban terhadap persoalan penelitian.

Penyusutan data yang banyak untuk pembentukan beberapa kategori, sub tema dan tema merupakan konsep "pengecilan". Proses ini sebagai usaha penuh ketelitian bagian peneliti untuk melakukan pengecilan ukuran dengan cara membuang bagian yang tidak sesuai secara bertahap kepada unit-unit yang lebih kecil berdasarkan persamaan. Menganalisis jenis data (dokumentasi dan transkrip) maka dilakukan dengan merujuk silang sumber data yang berbeda, caranya mencari perbedaan dan persamaan di dalam dan antara teks terhadap semua data yang telah diidentifikasi dari sub tema dan tema terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan. Setelah identifikasi dilakukan maka masing-masing kode dapat disatukan menjadi suatu kategori.

Prosedur pengecilan data kualitatif dilakukan berawal dari data mentah, setelah data mentah dikumpulkan peneliti melakukan transkrip. Setelah dari itu, data ditampilkan perkata yang memiliki makna yang sama atau hampir memiliki makna yang sama, dan peneliti membaca berulang-ulang untuk menemukan kesamaan ide dan mengelompokkan setiap kata melalui tema-tema menjadi beberapa kategori dan dikembangkan menjadi beberapa sub tema. Setelah data dari beberapa kategori maka dilakukan pemeriksaan kembali menjadi proposisi untuk membuat laporan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar berikut:

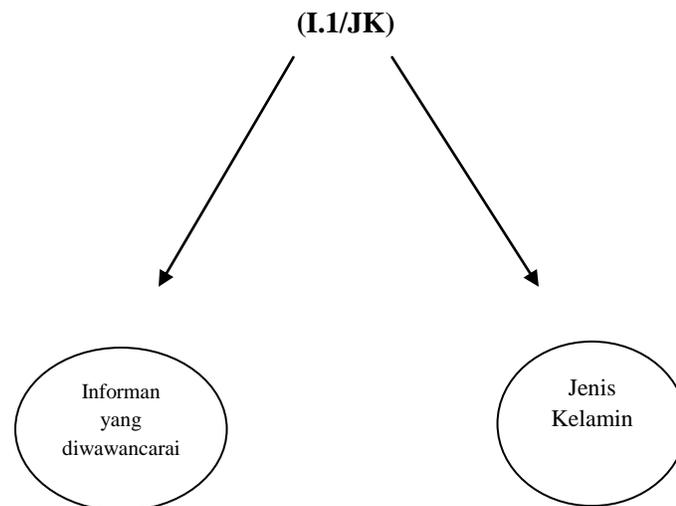


Gambar: 3.3 Proses Pengecilan Analisis Data Kualitatif  
(Sumber: Kaharuddin, 2015)

## 5. Sistem Kode data Wawancara

Selain dari itu, peneliti melakukan sistem pengkodean data karena sistem kode dalam transkrip pengumpulan data sangat penting untuk memudahkan proses mendeteksi data yang sebenarnya yang telah dikumpulkan. Untuk sistem kode wawancara berikut merupakan sistem kode pada tingkat sekolah, berdasarkan sistem kode pada kerangka berikut ini akan dijelaskan yaitu (I.1)

adalah informan pertama yang diwawancarai dan (JK) yaitu jenis kelamin.



**Gambar: 3.4.** Sistem Pengkodean Data Wawancara

## H. Pengabsahan Data Dan Etika Penelitian

### 1. Pengabsahan Data Penelitian

Dalam suatu penelitian apakah kualitatif maupun kuantitatif yang bersifat ilmiah tidak terlepas dari suatu pengabsahan data, seperti triangulasi dalam membantu peneliti untuk memeriksa kebenaran data dengan melakukan pemeriksaan dan perbandingan terhadap data sebagai bagian dari tingkat kepercayaan yang telah dilakukan. Dengan demikian peneliti melakukan empat kriteria dalam pemeriksaan data kualitatif pada penelitian ini, diantaranya:

(i) Derajat kepercayaan (*credibility*), merupakan konsep validitas internal dalam proses penelitian kuantitatif. Seperti halnya pada penelitian kualitatif, kredibilitas bermanfaat untuk melakukan suatu analisis data secara akurat sehingga tingkat kepercayaan dalam penemuannya dapat tercapai. Pentingnya uji kepercayaan secara kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini disebabkan karena karakteristik sumber informasi yang beragam serta substansi informasi yang relatif abstrak.

Dengan demikian, pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara: (1) memperpanjang pengamatan yaitu peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali pada data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran data yang telah diberikan oleh peserta, (2) meningkatkan ketekunan dalam penelitian yaitu peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan tentang *credibility* temuan yang diperoleh. Selain itu peneliti akan melakukan deskripsi secara sistematis dan akurat melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau melalui buku teks, (3) pengujian triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kembali melalui sumber, metode, penelitian dan teori, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat atau ahli tentang hasil temuan, (5) analisis kasus negatif digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan karena semakin kurangnya hal negatif maka temuan semakin kredibilitas, sehingga pengecekan kembali terhadap data-data temuan yang bertentangan harus dilakukan, dan (6) pemeriksaan digunakan agar informasi yang

didapatkan dan akan diinterpretasi dalam temuan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Hal ini, akan dilakukan setelah penarikan kesimpulan dari temuan yang sudah ada.

- (ii) Keteralihan (*transferability*), validitas eksternal tidak untuk memperoleh suatu generalisasi, melainkan untuk mendapatkan keteralihan (logika replikasi). Dalam hal ini, seandainya penelitian yang sama dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sama, maka niscaya hasilnya akan sama atau hampir sama. Untuk mencapai tingkat transferability maka peneliti akan mengurai hasil temuan dan proses pengumpulan data secara rinci, jelas dan sistematis.
- (iii) Ketergantungan (*dependability*), merupakan konsep reliability pada suatu penelitian kuantitatif. Peneliti disarankan untuk membuat suatu tindakan sebanyak mungkin, serta dalam pelaksanaan penelitian seakan-akan ada seseorang yang selalu melakukan quality control terhadap apa yang sedang dilakukan. Dengan demikian untuk pengujian dependability dilakukan melalui audit secara keseluruhan proses penelitian dan dilakukan oleh pembimbing dengan memperlihatkan seluruh rangkaian aktivitas pengumpulan data.
- (iv) Kepastian (*confirmability*), merupakan konsep objektivitas pada penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam suatu penelitian kualitatif bersifat *the objectivied and subjectivities* maksudnya, subjektif menurut penelitian terhadap teori yang ada tetapi tujuan menurut subjek yang diteliti (Suryaproyogo & Tabroni, 2001; Denzin, dan Lincoln, 2009). Dengan demikian, uji confirmability

merupakan pengujian yang dilakukan secara bersama tentang hasil penelitian dan proses penelitian untuk menghindari terjadinya manipulasi data.

- (v) Triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini dengan mencari berbagai sumber data namun masih berhubungan dengan satu sama lain. Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda namun dari sumber yang sama. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dalam penelitian ini dengan memeriksa konsistensi kedalaman, kebenaran, akurasi suatu data. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan wawancara pada saat sore hari, kemudian dapat dilanjutkan dengan melakukan wawancara ulang pada esok pagi hari (Stake, 2005; Satori dan Komariah, 2011).

## **2. Etika Penelitian**

Pentingnya etika dalam suatu penelitian kualitatif sehingga peneliti membuat bagian dalam pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjaga informan terhadap informasi yang telah diberikan serta menjaga kepribadian subjek dan hak privasi subjek. Hal tersebut, merupakan kepedulian dan penghargaan terhadap informan sebagai manusia yang sama dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti menjaga perilaku yang akan merugikan informan (Adler dan Adler, 2009; Cozby,

2009; Fontana dan Frey, 2009; Punch, 2009). Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menjaga subjek seperti berikut:

- (i) Peneliti menyediakan formulir untuk mendapatkan persetujuan untuk ditandatangani oleh responden sebelum mereka terlibat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberi tahu tentang beberapa hal penting mengenai tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.
- (ii) Untuk menjaga kerahasiaan informasi, maka nama dan identitas informan tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peran informan sebagai responden.
- (iii) Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam studi dan penelitian juga harus tidak melakukan paksaan atau pelecehan mental ke para informan penelitian.

**BAB IV**  
**HISTORI DAN GAMBARAN UMUM**  
**LOKASI PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1. Letak Geografis Kabupaten Enrekang**

Kabupaten Enrekang berada di jantung jazirah Sulawesi Selatan yang dalam peta batas wilayah memang bentuknya seperti jantung. Pegunungan Latimojong yang memanjang dari Utara ke Selatan rata-rata ketinggian  $\pm 3.000$  meter diatas permukaan laut, memagari Kabupaten Enrekang di seblah Timur sedang di seblah Barat membentang Sungai Saddang dari Utara ke Selatan yang pengendalian airnya menentukan pengairan saddang yang berada dalam wilayah Kabupaten Pinrang dengan aliran pengairan sampai ke Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Enrekang terletak antara  $3^{\circ} 14'36''$  LS dan  $119^{\circ}40'53''$  BT. Jarak dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar) ke kota Enrekang adalah 235 Km. Batas-batas daerah: sebelah Utara Kabupaten Tanah Toraja, sebelah Selatan Kabupaten Sidenreng Rappang, sebelah Barat Kabupaten Pinrang, dan seblah Timur Kabupaten Luwu Kabupaten berada di daerah pegunungan, terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung menyambung, mengambil dari  $\pm 85\%$  dari luas seluruh Provinsi Sulawesi Selatan, secara administrative terbagi menjadi 9 kecamatan dan 111 desa.

Iklim di Kabupaten Enrekang hamper sama dengan daerah lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu terbagi atas 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.786,01 km<sup>2</sup> dan penduduk sebanyak ±190.579 jiwa. Enrekang terbagi menjadi 12 Kecamatan dan 129 desa/kelurahan yaitu Kecamatan Enrekang, Kecamatan Maiwa, Kecamatan Baroko, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Alla, Kecamatan Cendana, Kecamatan Malua, Kecamatan Bungin, Kecamatan Curio, Kecamatan Buntu Batu, Kecamatan Baroko, dan Kecamatan Masalle. Kecamatan yang memiliki wilayah terluas yaitu Kecamatan Miwa dengan luas wilayah 29 km<sup>2</sup> atau 1,94%.

## 2. Letak Geografis Kecamatan Baroko

Masyarakat adat Baroko terletak di bagian utara kabupaten Enrekang yang secara administrasi negara masuk kedalam tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Baroko, kecamatan Alla' dan Kecamatan Masalle namun dari sejarah keberadaannya Komunitas masyarakat adat Baroko pembentukannya sudah cukup lama yaitu sekitar tahun 700 masehi oleh seseorang yang bernama **Tammaseonng**, orang ini diberi gelar **Toillepong Padang**.

Wilayah Baroko dengan batas sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Buntu Pa'bakka
- Sebelah Utara berbatasan dengan Salubarani
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Sangeran
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Mata Allo

Wilayah masyarakat adat Baroko dapat ditempuh dari ibukota Kabupaten Enrekang sejauh  $\pm 48$  km, kondisi geografi wilayah masyarakat adat Baroko secara umum sebagian besar terdiri dari wilayah perkebunan, pertanian masyarakat dan pemukiman, sebagian kecil hutan. Wilayah Baroko dikelilingi oleh pegunungan. Pemukiman masyarakat sudah terlihat rapid an ramai dengan berada diketinggian sehingga mengakibatkan cuaca iklim sangat dingin. Dalam melakukan pengolahan sumber daya alam, masyarakat memakai aturan local sesuai kearifan leluhurnya secara turun temurun. Seperti pengaturan tata guna lahan yang bisa digarap dan ada juga yang tidak bisa di garap.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Baroko banyak di dukung dari hasil sumber daya dengan berladang, berkebun. Untuk mengakses pasar dalam menjual hasil, masyarakat Baroko yang khususnya menjual hasil bumi yang ada, dalam mengelola masyarakat adat Baroko masih menghargai kearifan local yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Secara umum mata pencaharian masyarakat baroko adalah sebagai berikut:

- Petani (95 %)
- PNS
- Perbengkelan
- Lembaga Kemasyarakatan dan Pemerintahan Desa
- BPD
- LKMSD
- Remaja Masjid
- PKK
- Kelompok Tani

Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu penyuplai hasil pertanian hortikultura terbesar di Indonesia bagian timur. Luas wilayah 41.08 km<sup>2</sup> dari provinsi ±210 km. ketinggian dari permukaan laut 500 100 mdpl. Kabupaten Enrekang dikenal dengan daerah pertanian yang baik, dimana jenis usaha budidaya Pertanian di Enrekang di antaranya Tomat, Kubis, Bawang Merah, Kentang, Bawang Daun, Cabe besar, Wortel, Jahe, Cengkeh dll. Dalam situs resmi Pemerintah Kabupaten Enrekang Kecamatan Baroko merupakan penghasil Bawang Daun dengan produksi tertinggi di Enrekang yaitu sekitar 208,43 ton/tahun dengan luas lahan 87 Ha. Selain itu Baroko yang sekarang secara administrasi menjadi kecamatan tepatnya di Tongko juga merupakan penghasil kubis dengan produksi yang tinggi yaitu sekitar 7.089,43 ton/tahun dengan luas

lahan sekitar 37 Ha dan setiap minggu sekitar 15 ton dikirim keluar provinsi seperti Kalimantan, Manado dan Kendari.

Dalam hubungannya dengan segala aspek kehidupan ditandai dengan musyawarah/ma'tongkonan dan gotong royong/ma'kombong yang masih berjalan disetiap kelompok masyarakat. Di masyarakat Baroko musyawarah yang dikenal dengan istilah ma'tongkonan adalah sesuatu yang sangat penting karena musyawarah itu bagaikan dapur dimana bahan makana baru bisa dimakan bila sudah dimasak didapur (musyearah bagaikan dapur). Ma'tongkonan berasal dari Tongkon dan Tongkonan, Tongkon berarti datang dan Tongkonan berarti tempat untuk membicarakan sesuatu yang di anggap penting jadi ma'tongkonan adalah datanng di tempat untuk membicarakan sesuatu yang dianggap penting.

Jadi dimasyarakat Baroko segala sesuatu yang dilakukan, dilaksanakan atau direncanakan senantiasa diawali dengan musyawarah/ma'tongkonan dan setelah ada keputusan maka akan ditindak lanjuti dengan gotong royong/ma'kombong

### **3. Profil Desa Tongko**

Wilayah Desa Tongko sebelumnya termasuk wilayah desa baroko, nama Desa Tongko di ambil dari nama sebuah gunung yang bersejarah yaitu Gunung Tongko, dimana gunung tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pemukiman sekaligus sebagai tempat pertahanan untuk menghadapi penjajah sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada tahun 1996 Desa Baroko dimekarkan dengan maksud agar pelayanan kepada masyarakat lebih mudah. Dan hasil pemekaran tersebut terbentuk persiapan Desa Tongko tahun 1996-1999. Berdasarkan surat keputusan menteri dalam negeri pada tahun 1999 Desa Tongko resmi menjadi Desa definitife di wilayah Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun struktur organisasi Desa Tongko adalah:

1. Kepala Desa : Salama, S.sos
2. Sekertaris Desa : Aris, S.P

Desa Tongkon terletak 47 km dari Ibukota Kabupaten Enrekang, dengan luas wilayah 9.41km<sup>2</sup>, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Benteng Alla Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Baroko
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pana
- Sebelah Barat berbatasan Dengan Desa Bongka Karadeng

Wilayah Desa Tongko terdiri dari beberapa Dusun antara lain:

- Dusun Bubun Bia
- Dusun Rano
- Dusun Buntu Dea
- Dusun Pasa' Dalle
- Dusun kalimbua

Sebagian besar masyarakat di wilayah ini mempunyai mata pencaharian sebagai petani, dan pedagang. Desa Tongko sebahagian menggantungkan hidupnya sebagai petani penggarap tanah yang merupakan prioritas utama bagi kehidupannya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian, terutama diarahkan pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi, peningkatan keterampilan, etos kerja, disiplin, dan motivasi usaha yang bertanggung jawab. Keadaan ini akan meningkatkan nalar dan produktivitas kerja mereka. Pengembangan sumber daya manusia tidak hanya mencakup dimensi-dimensi teknologi, tetapi lebih dari itu adalah peningkatan tanggung jawab sebagai warga negara.

Keadaan iklim di Desa Tongko terdiri dari musim hujan, musim kemarau dan musim pancaroba. Jumlah penduduk dalam wilayah Desa Tongko sebanyak 3214 jiwa yang terdiri dari 2095 jiwa laki-laki, 1119 jiwa perempuan dan jumlah KK sebanyak 667 K.

#### **4. Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Tongko**

Kebudayaan erat kaitannya dengan masyarakat. Melville J. Herkovits mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang kemudian di sebut dengan *superorganic*. Menurut Andreas

kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial dan religious. Sedangkan menurut selo soemardjan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta manusia, dari berbagai defenisi tersebut dapat diketahui bahwa kebudayaan adalah yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide, atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa dan lain-lain. Adapun sistem kebudayaan yang di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sistem Religius, penduduk asli masyarakat DesaTongko merupakan penduduk agama islam yang taat, ini dibuktikan dengan tidak adanya warga Desa Tongko yang beragama di luar muslim, selain itu hampir setiap dusun memiliki masjid, walaupun dusun tersebut jauh berada di lereng gunung.
- b) Sistem bahasa masyarakat Desa Tongko, Desa Tongko merupakan desa yang masyarakatnya majemuk dan masyarakat sosial sehingga dalam berinteraksi memerlukan bahasa, bahasa asli masyarakat Desa Tongko adalah bahasa Duri

- c) Sistem Pengetahuan, walaupun wilayah Desa Tongko jauh dari ibu kota kabupaten akan tetapi masyarakat Desa Tongko adalah masyarakat yang ingin maju buktinya mereka terbuka dan menerima segala informasi dan teknologi yang masuk ke daerahnya.
- d) Sistem mata pencaharian, petani merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa tongko. Beberapa diantara mereka memelihara ternak, dan sebagian kecil lagi tukang kayu dan pegawai negeri. Adapun tanaman pertanian yang umumnya di Desa Tongko yaitu tomat, kubis dan bawang daun inilah komoditas utama pertanian di Desa Tongko.
- e) Sistem Kemasyarakatan, pada umumnya sistem kemasyarakatan di Desa Tongko pada umumnya memiliki pola yang sama dengan daerah lain. Dimana mereka juga mempunyai lembaga-lembaga sosial masyarakat. Pada saat ini pola kehidupan yang bersifat kerajaan atau mengutamakan para keturunan raja.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Etos Kerja**

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang dilakukan oleh penelliti di Desa Tongko Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 Agustus 2017 mengenai

Selain dari hasil observasi penelliti pun melakukan wawancara terhadap masyarakat setempat, wawancara ini dilakukan untuk mendapat jawaban dari permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Tongko Kabupaten Enrekang, adapun wawancaranya adalah sebagai berikut:

##### **1.1 Paradigma kerja**

Secara umum paradigma diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

“terkadang masyarakat memiliki pola pikir bahwa mereka tidak bisa mencapai keinginannya atau mendapatkan apa yang mereka inginkan sehingga dengan begitu mereka kurang semangat dalam melakukan pekerjaannya sebagai petani”(hasil wawancar Sartono, 25 Agustus 2017)

Tidak semua masyarakat memahami dan menyadari bahwa paradigam dapat membawa seseorang untuk mengarahkan perilakunya. Tidak disadari bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki pola pikir, pandangan, wawasan, dan model mental masing-masing.

“kami yang mempunyai lokasi perkebunan sedikit mana mungkin bisa seperti kebanyakan orang yang bisa membangun rumahnya dan memiliki kendaraan pribadi” (Hasil wawancara Esa, 25 Agustus 2017)

Dalam kehidupan dituntut bekerja keras untuk menghasilkan uang.

Semua manusia menggunakan segala macam cara untuk menghasilkan uang.

Mereka tidak menyadari bahwa merekalah yang menciptakan itu semua

mereka tidak mengubah pola pikir mereka ke yang lebih baik agar mereka

mampu bekerja dan mendapatkan apa yang mereka inginkan lebih dari itu.

## 1.2 Sikap masyarakat terhadap pekerjaan

Ada sebagian masyarakat yang menyikapi pekerjaan sebagai bentuk keterpaksaan. Bentuk keterpaksaan merupakan rasa yang sebenarnya berat untuk dilakukan atau dikerjakan namun karna ada alasan tertentu dalam akhirnya dikerjakan juga meskipun berat untuk mengerjakannya.

“kami terpaksa bekerja karna mau tidak mau harus dikerjakan juga karna bertani merupakan sumber rejeki kami sebagai petani”. (Hasil wawancara Akbar, 25 Agustus 2017).

Hal inilah yang terkadang membuat seseorang dalam bekerja tidak bersungguh-sungguh karna didasari dengan perasaan yang berat dan tidak adanya rasa semangat dalam bekerja.

Para petani yang bekerja secara terpaksa biasanya mereka hanya santai-santai dalam melakukan pekerjaanya .

“hanya berkebun yang bisa kami lakukan karna mau kerja yang lain selalin berkebun tapi kami tidak mempunyai keterampilan”. (Hasil wawancara Samsul, 25 Agustus 2017).

Adanya rasa keterpaksaan dalam diri para petani seringkali membuat mereka bermalas-malasan bahkan terkadang mereka berangkat berkebun pada siang hari jika mereka semangat berkebun tidak di dasari dengan rasa terpaksa pastinya mereka berangkat pada pagi hari sehingga hasil kerja mereka kurang maksimal hal inilah yang membuat mereka susah bangkit dari keterpurukan.

### 1.3 Kurangnya motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh luar individu yang seharusnya ditimbulkan untuk mensejahterahkan kehidupan.

“harapan saya sebagai petani itu yang penting bisa member makan sehari-hari untuk anak dan istri serta dapat membiayai sekolah anak-anak dari hasil saya sebagai petani”. (hasil wawancara Sartono, 26 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa belum adanya keinginan yang lebih tinggi untuk merubah tingkat pendapatan keluarganya. Mereka hanya memikirkan makan sehari-hari dan membiayai anak-anaknya sekolah, dalam artian bahwa belum adanya keinginan untuk merubah pendapatan atau memiliki harapan yang lebih dari kedua hal tersebut hal ini membuat para petani masih selalu tergolong dalam garis kemiskinan.

“yang terpenting bagi kami adalah bisa dapat hasil yang bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”. (Hasil wawancara Samsul, 26 Agustus 2017).

Para petani tersebut mudah merasa cukup dengan keadaan pendapatan mereka tanpa adanya hasrat yang lebih baik untuk menggapai suatu keadaan ekonomi keluarga yang lebih baik. Hal ini tentu berpengaruh bagi keadaan pendapatan para petani. Dimana para petani susah untuk merubah keadan ekonomi keluarganya dengan gambaran dari data diatas. Ini menggambarkan bahwa petani sawah sendiri belum ada hasrat yang tinggi untuk merubah pendapatannya guna memenuhi segala kebutuhan keluarganya, dengan hal demikian masyarakat petani kenapa kenapa selalu terjerat garis kemiskinan dikarenakan faktor yang menyebabkan mereka miskin itu disebabkan oleh mereka sendiri dengan tidak adanya suatu keinginan yang lebih bukan hanya sebatas makan sehari-hari dan menyekolahkan anak-anaknya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi**

### **2.1 Rendahnya tingkat pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

“kurangnya modal untuk biaya pendidikan membuat kami berhenti untuk bersekolah”. (Hasil wawancara Akbar, 27 Agustus 2017).

Sebagai mana diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan. Rendahnya

pendidikan masyarakat di Desa Tongko disebabkan karna kurangnya biaya sebagai modal untuk bersekolah.

Biaya menjadi kendala terbesar bagi masyarakat pedesaan dalam mengikuti pendidikan sebagaimana yang kita ketahui bahwa biaya merupakan syarat terbesar untuk mengikuti pendidikan.

Rendahnya tingkat pendidikan sering kali membuat mereka kurang paham dalam bercocok tanam.

“karena keterbatasan kami dalam membaca membuat kami seringkali tidak paham dalam memakai pestisida dan hanya mengikuti saran dari kerabat”. (hasil wawancara Riswan, 27 Agustus 2017).

Salah satu kendala terbesar bagi masyarakat Desa Tongko adalah masih ada di antara mereka yang sama sekali tidak bisa membaca bahkan tidak bisa mengenali huruf merekalah yang dulunya tidak mempunyai biaya untuk bersekolah sehingga mereka sama sekali tidak pernah menginjak dunia pendidikan.

## 2.2 Budaya Masyarakat

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya bahasa, peralatan hidup dan pola-pola perilaku.

“biasanya hasil dari penjualan di pasar langsung kami belanjakan seperti membeli perabotan dan kebutuhan hidup sehari-hari”. (Hasil wawancara Esa, 28 Agustus 2017).

Budaya masyarakat yang kurang pandai berhemat dan mengatur masalah keuangan perlu menjadi perhatian. Apa yang mereka perdatap mereka habiskan tanpa pernah untuk menabung sebagai persiapan jika terjadi sesuatu di belakang hari.

Suatu budaya yang kurang baik yaitu mereka membeli sesuatu yang kurang manfaat dan gunanya. Akibatnya apabila musim tanam dan panen tiba mereka tidak ada dana yang tersisa untuk kebutuhan hidup dan pupuknya. Maka jalan satu-satunya menghutang kepada para pedagang dan dibayar setelah panen dengan harga yang ditentukan oleh pedagang dan calon pembeli.

“biasanya jika mereka sudah mendapatkan uang mereka langsung membeli perabotan rumah seperti lemari padahal mereka sudah mmempunyainya bahkan mereka kebingungan untuk menempatkan barang-barang tersebut”. (Hasil wawancara Anto, 28 Agustus 2017)

Jika demikian terjadilah tutup lobang gali lobang. Petani tetap dalam kemiskinan dan serba kekurangan. Petani tidak dapat menentukan harga. Akibatnya harga yang diberikan ditetapkan oleh pedagang lepas. Perlu diketahui, bahwa sifat pedagang lepas, membeli hasil atau barang dari masyarakat semurah mungkin dan menjual kembali dengan harga yang mahal.

## **B. Pembahasan**

### **2.1 Etos Kerja Masyarakat Petani di Desa Tongko**

#### **1.1 Paradigma kerja**

Paradigma merupakan kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangan sehingga akan membentuk citra subjektif seseorang mengenai realita dan akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu. Paradigma membantu seseorang dalam merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh

Sebagian masyarakat Desa Tongko mempunyai pola pikir yang kurang bahkan tidak mempunyai tujuan hal inilah yang membuat para petani sering berpikiran pendek mereka seringkali tidak sungguh-sungguh dalam bekerja karna mereka berpikiran bahwa meskipun mereka bekerja setiap harinya hasilnya akan sama saja atau mereka beranggapan bahwa mereka sudah tua mereka tidak akan lama lagi untuk menikmati jerih payah mereka. Paradigm mereka inilah yang membuat para petani di Desa Tongko bekerja tidak maksimal.

## 1.2 Sikap masyarakat terhadap pekerjaan

Sebagian masyarakat menyikapi bahwa pekerjaan merupakan bentuk keterpaksaan. Bentuk keterpaksaan merupakan rasa yang sebenarnya berat untuk dilakukan atau dikerjakan namun karna ada alasan tertentu dalam akhirnya dikerjakan juga meskipun berat untuk mengerjakannya

Adanya rasa keterpaksaan dalam diri para petani seringkali membuat mereka bermalas-malasan bahkan terkadang mereka berangkat berkebun pada

siang hari. Jika mereka semangat berkebun tidak di dasari dengan rasa terpaksa pastinya mereka berangkat pada pagi hari sehingga hasil kerja mereka kurang maksimal hal inilah yang membuat mereka susah bangkit dari keterpurukan. Akibat dari rasa keterpaksaan para petani dalam bekerja mengakibatkan hasil yang mereka dapatkan kurang dari target mereka hal inilah yang membuat masyarakat petani di Desa Tongko jauh dari kata sejahtera sehingga mereka banyak yang mendapatkan bantuan dari pemerintah salah satu contohnya bantuan rumah.

### 1.3 Kurangnya motivasi intrinsik individu

Kurangnya motivasi dalam diri para petani di Desa Tongko membuat mereka tidak maksimal dalam bekerja mereka tidak memikirkan masa depan mereka. Seringkali ada diantara mereka yang membiarkan lahannya di tumbuh rumput, mereka lebih memilih hanya bersantai-santai dirumah dibanding berkebun. Jika mereka sudah kekurangan uang mereka lebih memilih jadi karyawan atau mereka membantu orang-orang bekerja dikebunnya kemudian mereka di gaji.

## **2. Faktor Rendahnya Etos Kerja Masyarakat Petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang**

### 2.1 Rendahnya tingkat pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Langeveld, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (hasbullah,2009:2).

Daoed Joesoef menegaskan , bahwa pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk adalah manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri (Munib, 2007:33).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yaitu berupa pengaruh, perlindungan, bantuan, bimbingan dan pelatihan yang diberikan kepada anak untuk pengembangan potensi dalam proses pendewasaannya. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Sebagai mana diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan dalam kehidupan. Kurangnya etos kerja masyarakat diakibatkan oleh tingkat pendidikan di kalangan masyarakat petani rendah karena kurangnya biaya yang dimiliki sehingga mereka memutuskan untuk berhenti bersekolah.

## 2.2 Budaya masyarakat

Masyarakat petani di Desa Tongko seringkali menggunakan uang mereka tanpa memperhitungkan terlebih dahulu. Terkadang ketika mereka sudah menjual hasil dari pertanian mereka, mereka langsung berbelanja tanpa membedakan barang yang penting dan tidak terlalu penting.

Salah satu budaya mereka adalah mereka selalu saja membeli barang-barang yang tidak terlalu mereka butuhkan atau mereka sudah memunyainya sebelumnya, contohnya: mereka membeli lemari padahal mereka sudah memunyainya sebelumnya atau perabotan-perabotan lainnya, mereka tidak memikirkan hari-hari selanjutnya. Kalau mereka sudah kehabisan uang mereka pun meminjam kepada pembeli dengan syarat jika mereka sudah panen mereka menjual hasil panennya kepada si pembeli tempat mereka meminjam tersebut kemudian hasil dari penjualannya dipotong.

### **3. Dampak Dari Rendahnya Etos Kerja Masyarakat Petani di Desa Tongko**

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang, biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selajaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Adapun dampak yang terjadi akibat kurangnya etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko yaitu:

#### **1. Banyaknya pengangguran**

Standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Oleh sebab itu, menurut Sukirno (2010) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

- a. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.

- b. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
- c. Pengangguran konjungtor, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Marius (2004) menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena ada yang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

- b. Pengangguran terselubung

Yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetapi tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

c. Setengah menganggur

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikut.

Dalam hal ini masyarakat Desa Tongko berada dalam suatu permasalahan yang di hadapinya yaitu masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan.

Pengangguran yang terjadi di desa sebagian akibat dari adanya rasa malas untuk bekerja dan tidak memotivasi diri untuk bekerja.

#### **4. Solusi Alternatif Untuk Menumbuhkan Etos Kerja**

Alternatif adalah pilihan antara dua atau beberapa kemungkinan sedangkan solusi adalah penyelesaian, pemecahan masalah atau jalan keluar.

Pemecahan masalah didefinisikan sebagai respon terhadap suatu hal yang berjalan baik maupun berjalan buruk. Masalah merupakan suatu keadaan atau kejadian yang merugikan atau berpotensi merugikan bagi diri.

Menurut Hunsaker (2005) pemecahan masalah adalah suatu proses penghilangan perbedaan atau ketidak sesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan. Salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan , yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternative yang tersedia. Pengambilan keputusan yang tidak tepat, akan mempengaruhi kualitas hasil dari pemecahan masalah yang dilakukan.

Cara menumbuhkan etos kerja masyarakat petani di Desa Tongko yaitu: 1) menumbuhkan sikap optimis dengan cara mengembangkan semangat dalam diri, peliharalah sikap optimis yang telah dipunyai dan motivasi diri untuk bekerja lebih maju; 2) jadilah diri sendiri, lepaskan impian, serta raihlah cita-cita yang di harapkan; 3) keberanian untuk memulai, jangan buang waktu dengan bermimpi, jangan takut untuk gagal dan merubah kegagalan menjadi sukses; 4) menghargai waktu (tidak akan pernah ada ulangan waktu) serta jangan cepat merasa puas.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penellitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Tongko khususnya para petani yang ada di desa ini dapat diartikan memiliki etos kerja yang rendah dilihat dari cara kerja mereka yang terbilang kurang maksimal
2. Faktor-faktor penyebab kurangnya etos kerja masyarakat petani adalah rendahnya tingkat pendidikan di kalangan petani dan kurangnya motifasi pada diri mereka sehingga mereka bekerja secara asal-asalan tanpa memikirkan kehidupan mereka untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi dan bangkit dari keterpurukan.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian sebagai mana telah dikemukakan sebelumnya dpat di sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penelliti yang lain yang tertarik melakukan penelitian secara mendalam mengenai etos kerja masyarakat petani dapat lebih menelusuri praktek-praktek yang dilaksanakan oleh pihak-pihak tertentu yang dapat merugikan para petani.
2. Pengusa dalam hal ini peah diharapkan dapat memberikan perhatian secara lebih serius untuk melakuka penyuluhan pertanian terhadap

para petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, dengan cara ini diharapkan masyarakat petani kedepannya bisa mengetahui bertani dengan baik agar dapat memperbaiki kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (1987). *Penulisan Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Anoraga, Pandji. 2009. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.1998.*Psikologi Kerja*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K. 1994. *Etika*.Gramedia, Jakarta.
- Creswell,John,W.(2010).*Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2010). *Pengantar Sosologi Politik*. Kencana
- Jalaludin, Rakhmat. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Andi, Yogyakarta.
- Nazir.(1998). *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Patton, Patricia.2002.EQ (*Kecerdasan Emosional*) Di Tempat Kerja. Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa
- Siagian, Prof. Dr. Sondang P.1995. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sinamo, Jansen. 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Grafika Mardi Yuana, Bogor.
- Sudjana. 1996. *Teknik Analisis Regresi Dan Korelasi*. Tarsito: Bandung.
- Weber,Max. 1958. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalisme*. New York.

## **Pedoman Wawancara**

Daftar wawancara ini bertujuan untuk mempermudah menjawab dan mempermudah dalam memperoleh data tentang etos kerja masyarakat petani studi kasus di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

Daftar wawancaranya yaitu sebagai berikut:

1. Menurut bapak bagaimana etos kerja masyarakat petani di desa tongko
2. Hal apa yang menyebabkan sehingga kurangnya semangat dalam bekerja
3. Dampak apa yang muncul dari kurangnya etos kerja di Desa tongko
4. Bagaimana tingkat etos kerja pada era globalisasi di Desa tongko
5. Bagaimana kondisi perekonomian bapak dari kurangnya etos kerja bapak
6. Bagaimana kesejahteraan anda sebagai petani dari kurangnya etos kerja

### **Daftar Nama-nama Informan**

Nama : Sartono  
Umur : 47  
Status : Sudah menikah  
Pendidikan : Tamat SMP  
Pekerjaan : Buruh tani

Nama : Esa  
Umur : 38  
Status : Sudah Menikah  
Pendidikan : Tamat SD  
Pekerjaan : Buruh tani

Nama : Akbar  
Umur : 25  
Status : Belum Menikah  
Pendidikan : Tamat SMA  
Pekerjaan : Buruh tani

Nama : Samsul  
Umur : 43  
Status : Sudah Menikah  
Pendidikan : Tamat SD  
Pekerjaan : Buruh tani

Nama : Riswan  
Umur : 46  
Status : Sudah Menikah  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Buruh Tani

Nama : Anto  
Umur : 35  
Status : Belum Menikah  
Pendidikan : Tamat SMP  
Pekerjaan : Buruh Tani

## DOKUMENTASI









## RIWAYAT HIDUP



**Nasyrah Sri Ayuningsi**, lahir di Desa Tongko Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang pada tanggal 20 Maret 1996. Anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ciwang dan Hamida. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 180 Kalimbia tahun 2001 sampai tahun 2007.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Alla dan tamat pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Anggeraja yang sekarang sudah menjadi SMA Negeri 1 Enrekang dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun yang sama penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (S1 kependidikan).